

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Karya**

Isu terkait penyandang buta warna kerap kali diangkat oleh media dengan berbagai pendekatan seperti memberikan pemahaman terkait kondisi buta warna. Beberapa media seperti Kompas.com (2022) dalam artikel berjudul “Mengenal Buta Warna, Apa Penyebabnya dan Bagaimana Mengatasinya?” memberikan pemahaman secara mendalam terkait apa itu buta warna, gejala buta warna, diagnosis, dan perawatan buta warna. Media juga memberikan informasi yang berguna untuk membantu penyandang buta warna beradaptasi seperti pada salah satu artikel Techverse.asia (2023) yang berjudul “Cara Mengaktifkan Fitur Ramah Buta Warna di Aplikasi GoTo” yang memberikan informasi terkait cara mengaktifkan fitur pada aplikasi GoTo yang dapat membantu penyandang buta warna.

Meskipun sudah banyak media yang memberikan edukasi terkait buta warna, masih ada media yang tidak benar dan membuat kebingungan di masyarakat terhadap isu buta warna. Seperti pada media Kilat.com (2022) yang memberikan informasi tertulis pada artikel “Apa Itu Buta Warna Parsial? Ini Penjelasannya”. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa buta warna parsial merupakan penyakit yang menyerang mata. Informasi yang diberikan oleh media Kilat.com tersebut informasi yang keliru karena buta warna bukan sebuah penyakit yang menyerang mata. Buta warna merupakan sebuah penyakit yang didapatkan sejak lahir yang membuat penderitanya tidak memiliki kemampuan untuk melihat perbedaan antara warna- warna tertentu (Halodoc, 2023; Kompalli et al., 2023)

Tidak hanya kekeliruan informasi terkait isu buta warna, media juga kerap kali kurang memberikan informasi yang mendalam terkait isu buta warna. Media Metro.Tempo.co (2022) dalam artikel berjudul “Penyebab Calon Bintara Polri Bisa Lolos Usai 2 Kali Gagal Tes Buta Warna” memberikan informasi yang menitikberatkan kepada kegagalan dari penyandang buta warna tanpa

memberikan informasi lebih mendalam terkait apa itu buta warna dan kesulitan yang dihadapi penyandang buta warna tersebut.

Media Antaranews.com (2018) pada artikel berjudul “Siswa penderita buta warna mengeluh kepada Presiden Jokowi” memberikan informasi terkait keluhan penyandang buta warna terkait akses pendidikan. Melalui artikel tersebut, media Antaranews.com tidak memberikan informasi secara mendalam dan tidak mengangkat pengalaman siswa penyandang buta warna yang bisa memperkuat pemahaman terkait isu buta warna.

Media juga kurang mengangkat pengalaman dari penyandang buta warna dan tantangan yang dihadapi penyandang buta warna. Pada platform Youtube, media masih jarang mengangkat pengalaman atau kisah sukses dari penyandang buta warna. Hanya ada satu media yaitu Narasi.tv yang mengangkat kisah penyandang buta warna secara mendalam pada dokumenter video berjudul “Buta Warna dari Musibah Jadi Anugerah”. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya pemberitaan yang mengangkat pengalaman penyandang buta warna dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh penyandang buta warna dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Media juga jarang mengangkat diskriminasi yang dialami oleh penyandang buta warna.

Media seharusnya bisa lebih banyak mengangkat isu diskriminasi yang dialami penyandang buta warna karena penyandang buta warna kerap kali mengalami diskriminasi seperti diskriminasi di lingkungan kerja, diskriminasi pendidikan, dan diskriminasi di lingkungan sosial. Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai tindakan memperlakukan individu dengan buruk atau tidak setara karena warna kulit, jenis kelamin seksualitas, kategori atau kelompok yang kurang beruntung dan sebagainya (von Liebenstein, 2020; Fibbi, et al., 2021). Mengacu pada definisi tersebut, diskriminasi dapat terjadi kepada kelompok kelompok tertentu seperti penyandang buta warna.

Di Indonesia sendiri prevalensi buta warna berdasarkan keluhan responden sebesar 0,7% dan sebanyak 6 provinsi memiliki prevalensi buta warna di atas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan, Sumatera

Barat, DKI Jakarta, Bangka Belitung, dan Nusa Tenggara Barat (Risksedas, 2007). Pada penelitian yang dilakukan Syntia Nusanti yang merupakan bagian dari penelitian Urban Eye Health Study ditemukan bahwa prevalensi penderita buta warna pada populasi urban di Jakarta sebanyak 3,79% (Nusanti & Sidik, 2021). Meskipun data tersebut menunjukkan bahwa penderita buta warna tergolong sedikit, diskriminasi terhadap kelompok kecil seperti penyandang buta warna tidak seharusnya terjadi.

Diskriminasi kerap kali terjadi pada penyandang buta warna terutama dalam hal aksesibilitas pendidikan dan pekerjaan. Penyandang buta warna mendapatkan pembatasan dalam aksesibilitas pendidikan yang dibuktikan dengan terdapatnya ketentuan dalam beberapa jurusan perkuliahan yang tidak memperbolehkan mahasiswanya buta warna parsial atau total. Mengutip dari Kompas.com (2022), terdapat 39 jurusan yang menjadikan tidak buta warna sebagai syarat.

Salah satu jurusan yang mensyaratkan tidak buta sebagai syarat masuk yaitu jurusan seni rupa dan desain. Persyaratan tidak buta warna untuk jurusan seni rupa diterapkan di beberapa perguruan tinggi seperti Institut Teknologi Bandung yang mensyaratkan tidak buta warna pada jurusan seni rupa dan desain. Salah satu calon mahasiswa Institut Teknologi Bandung lolos dalam seleksi jurusan seni rupa dan desain, tetapi kemudian dibatalkan karena memiliki kondisi buta warna (Tempo, 2023).

Persyaratan tidak buta warna pada Fakultas Seni dan Desain juga diterapkan di Universitas Multimedia Nusantara. Universitas Multimedia Nusantara mensyaratkan tidak buta warna sebagai syarat masuk Fakultas Seni dan Desain. Penulis yang merupakan penyandang buta warna parsial sempat mendaftar diri ke Jurusan Film yang termasuk bagian dari Fakultas Seni dan Desain.. Penulis sempat lolos seleksi masuk Jurusan Film di Universitas Multimedia Nusantara, tetapi harus pindah ke jurusan lain karena adanya persyaratan tidak buta warna pada Jurusan Film di Universitas Multimedia Nusantara.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pembatasan dalam dunia pendidikan di beberapa kampus pada pengidap buta warna yang juga dirasakan oleh penulis selaku penyandang buta warna parsial. Salah satu artikel Antaranews.com (2018) yang berjudul “Siswa penderita buta warna mengeluh kepada Presiden Jokowi” menunjukkan bahwa penyandang buta warna memiliki batasan dalam akses pendidikan dan menjadi masalah bagi penyandang buta warna. Tidak hanya dalam akses pendidikan, penyandang buta warna juga mendapatkan pembatasan dalam akses pekerjaan.

Terdapat beberapa karier yang diharuskan tidak buta warna sepenuhnya dan buta warna sebagian seperti dokter, tentara, pilot, dan polisi (Detik.com, 2022). Persyaratan tidak buta warna kerap kali terdapat pada beberapa bidang pekerjaan karena dibutuhkannya kemampuan untuk membedakan warna pada beberapa bidang pekerjaan. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang menjadikan tidak buta warna sebagai persyaratan meskipun bidang pekerjaan tersebut tidak menuntut untuk bisa membedakan warna.

Selain itu, penyandang buta warna juga mengalami kesenjangan dalam pekerjaan di industri kreatif. Terdapat beberapa lowongan di industri kreatif yang mensyaratkan tidak buta warna. Melansir dari situs karirhub.kemnaker.go.id (2024) terdapat lowongan desain grafis yang menjadikan tidak buta warna sebagai persyaratan khusus untuk bekerja pada posisi desain grafis. Pada situs Kitalulus.com (2024) juga terdapat lowongan *videographer* dan *photographer* yang mensyaratkan tidak buta warna.

Kemudian dalam situs Jakartakerja.com (2024) memperlihatkan sebuah lowongan kerja tenaga bersih-bersih yang mencantumkan persyaratan tidak boleh buta warna. Lowongan tersebut menunjukkan bahwa beberapa perusahaan membatasi kesempatan kerja bagi penyandang buta warna meskipun bidang pekerjaan tersebut tidak berkaitan dengan warna.

Selain adanya kesenjangan akan akses pendidikan dan pekerjaan. Kesadaran akan kondisi buta warna harus ditingkatkan karena memengaruhi pendidikan dan pekerjaan penyandang buta warna di masa depan. Salah satu artikel media Tempo.co (2023) berjudul “Syarat Tidak Buta Warna di ITB, Peserta Lolos

Seleksi Bisa Dibatalkan” menampilkan pernyataan Direktur Pendidikan ITB yaitu Arief Haryanto yang mengatakan bahwa ada peserta yang tidak mengetahui dirinya buta warna. Kurangnya kesadaran akan kondisi buta warna ini juga dirasakan penulis selaku penyandang buta warna parsial. Penulis baru menyadari kondisi buta warna parsial ketika masuk ke perguruan tinggi.

Pada penelitian Nusanti dan Sidik juga terlihat pada hasil penelitian tersebut bahwa terdapat responden yang tidak mengetahui kalau dirinya mengalami kondisi buta warna. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa penyandang buta warna yang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kondisi buta warna. Kesadaran akan buta warna harus ditingkatkan dan sebaiknya sudah diketahui sejak kecil. Dengan mengetahui kondisi buta warna sejak kecil, penderita buta warna dapat menyesuaikan dengan pendidikan atau pekerjaan yang akan ia tempuh di masa yang akan datang (Nusanti & Sidik, 2021).

Media seharusnya lebih banyak mengangkat kisah dan isu-isu diskriminasi atau kesenjangan yang dihadapi oleh penyandang buta warna. Pada platform *streaming* audio digital seperti Spotify, hanya sedikit *podcast* yang mengangkat kisah dari penyandang buta warna. Salah satunya yaitu Kasisolusi (2022) pada episode berjudul “Kisah Seorang Buta Warna yang Jago Color Grading Video”. Kisah atau permasalahan yang dihadapi penyandang buta warna seharusnya bisa disuarakan oleh media dengan memanfaatkan teknologi di era digital saat ini.

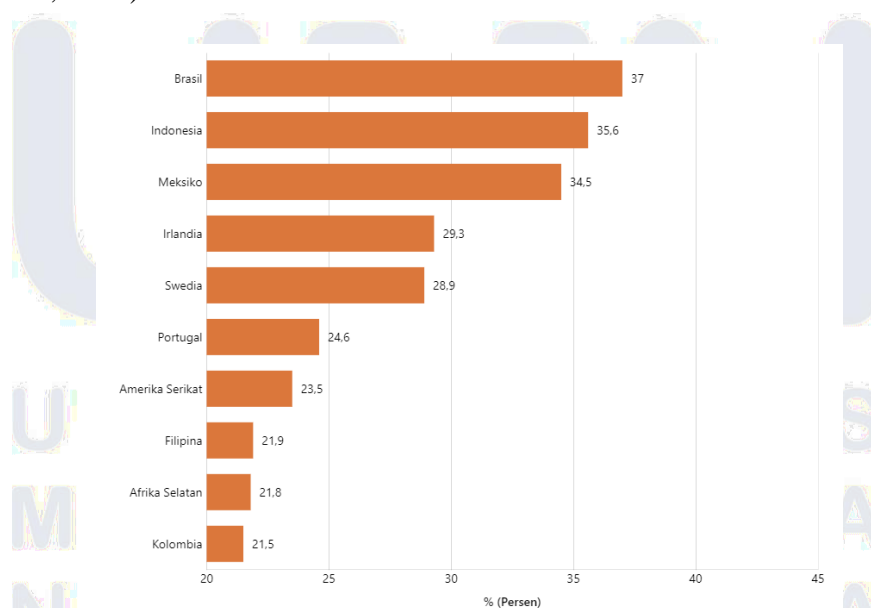
Berkembangnya teknologi di era digital membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali pada aspek penyebaran informasi yang memengaruhi perkembangan media saat ini. Kini media sudah mulai berpindah dari media konvensional ke media digital yang dikenal sebagai *new media* atau media baru. Perkembangan teknologi dan perubahan tersebut mempengaruhi minat masyarakat terhadap media konvensional seperti radio.

Perubahan ke arah digital membuat pendengar radio di Indonesia semakin menurun. Melansir data dari databoks.katadata.co.id, pendengar radio pada tahun 2018 hanya 13,3% dibandingkan pada tahun 2003 yang sebanyak 50,29% (Databoks, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan pendengar radio sejak 2003 hingga 2018 sebanyak 36,98%.

Perkembangan teknologi di era digital saat ini memunculkan berbagai macam bentuk media digital. Salah satu bentuk dari media digital yaitu *podcast* atau siniar. *Podcast* merupakan gabungan dari kata “iPod” dan “broadcast” yang mengacu pada pemutaran media portable (Bottomley, 2015; Bonini, 2015). *Podcast* dapat diartikan sebagai konten audio lisan yang sifatnya episodik, didistribusikan melalui internet, dapat diunduh, dapat diputar dimana saja, dapat diputar kapan saja dan dapat diproduksi oleh siapapun (Rime et al., 2022; Dalila, 2020, h.142).

Terdapat perbedaan antara radio sebagai media konvensional dengan *podcast* sebagai media digital. *Podcast* dapat diproduksi dan disiarkan dengan mudah tidak seperti siaran radio yang membutuhkan berbagai peralatan pendukung seperti antena pemancar, radio, dan ruang studio (Sirait Harry & Irwansyah 2021, h.224) Selain itu, *podcast* dapat diputar berulang kali dimana saja dan kapan saja tidak seperti radio yang tidak dapat diputar kembali.

Berbeda dengan radio, pendengar siniar atau *podcast* diIndonesia terus meningkat dan menduduki urutan kedua di dunia sebagai pendengar *podcast* terbanyak. Mengutip dari databoks.katadata.co.id, Indonesia memiliki pendengar *podcast* terbesar kedua di dunia per kuartal III tahun 2021 yaitu sebesar 35,6% (Databoks, 2022).



Gambar 1.1 Data Pendengar Podcast

Sumber: Spotify



Melansir data dari databoks.katadata.co.id, pendengar *podcast* di Indonesia tahun 2020 didominasi oleh anak muda. Sebanyak 22,1% pendengar *podcast* berusia 15-19 tahun dan 22,2% pendengar *podcast* berusia 20-24 tahun. Data tersebut mengindikasikan bahwa medium *podcast* digemari oleh anak muda.

Salah satu daya tarik medium *podcast* yaitu kemudahan dalam penggunaan dan dapat didengar saat melakukan aktivitas lain (Zellatifanny, 2020, h.121). Selain itu, bagi Gen Z dan Gen Y medium siniar dianggap memberikan karya yang lebih otentik dan memberikan mereka kontrol terhadap media yang ingin mereka akses (Zellatifanny, 2020, h.121).

Kemudahan penggunaan, peningkatan audiens, dan kemudahan dalam hal produksi membuat penulis memutuskan untuk menggunakan medium *podcast* dan memanfaatkan kelebihan medium *podcast* untuk menyampaikan informasi terkait diskriminasi terhadap penyandang buta warna dalam dunia pendidikan dan pekerjaan serta meningkatkan perhatian terhadap kondisi buta warna.

## 1.2 Tujuan Karya

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari pembuatan karya ini sebagai berikut.

1. Membuat konten *audio storytelling* yang mengangkat tema kesenjangan hak pendidikan dan pekerjaan bagi penyandang buta warna berdurasi 60 menit yang terbagi dalam beberapa episode.
2. Memublikasikan konten audio storytelling ke platform Spotify yang bisa diakses kapan saja.
3. Mendapatkan pendengar sebanyak 100 orang dalam jangka waktu satu bulan.

### 1.3 Kegunaan Karya

Adapun kegunaan karya yang dibuat sebagai berikut.

1. Diharapkan karya ini dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat terkait penyakit buta warna.
2. Menjadi kritik bagi pemerintah atau pembuat kebijakan.
3. Diharapkan karya ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit buta warna.
4. Bisa memotivasi masyarakat dan penyandang buta warna lainnya serta diharapkan bisa meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu diskriminasi penyandang buta warna.
5. Menjadi referensi untuk karya selanjutnya terkait isu diskriminasi penyandang buta warna.

